

## Ilmu Kanuragan Kiai As'ad

Ditulis oleh Ahmadul Faqih Mahfudz pada Rabu, 22 November 2017



KHR. As'ad Syamsul Arifin bukanlah wali mastur, atau kekasih Allah yang diperintahkan untuk menyembunyikan identitas kewaliannya dari manusia. Kiai berdarah Madura yang lahir di kawasan Syi'ib Ali, Mekkah, ini adalah seorang wali masyhur, yakni wali yang oleh Allah diperintah untuk menunjukkan kewaliannya, sebagai media agar manusia yang dihadapinya dapat lebih cepat mengenal Allah.

Sebagaimana kekasih-kekasih Allah yang lain, Kiai As'ad pun, oleh Allah dibekali berbagai karamah, atau kekuatan ilahiah yang didasari kemuliaan rohani di luar logika manusia, yang hanya diberikan Allah kepada orang-orang terkasih-Nya. Dan di antara karamah yang dimiliki Kiai As'ad adalah ilmu kanuragan.

Sejak masih usia anak-anak hingga remaja, Kiai As'ad memang terkenal dengan ilmu yang digemari banyak orang ini. Konon, saat ia sudah menggantikan ayahnya, Kiai Syamsul, sebagai pengasuh pesantren di Sukorejo, banyak santri-santri berdatangan dari berbagai daerah di Nusantara tidak hanya dengan niatan belajar ilmu-ilmu agama Islam

kepadanya, tapi juga untuk berguru ilmu-ilmu kanuragan.

Suatu pagi, Kiai As'ad menemui Mahfudz, salah seorang santri kesayangannya. “*Cong, ayu' noro' engko' len-jhelenan.* (Nak, mari ikut aku jalan-jalan.)”

“*Ka ka'dimma, Man Toan?* (Ke mana, Paman?)” Mahfudz memberanikan diri bertanya.

“*Noro' bheilah. Jhe' nya-benynya' tanya.* (Ikut sajalah. Jangan banyak tanya.)” ucap Kiai As'ad, kepada bocah belasan tahun itu.

Mahfudz, tidak memanggil “kiai” kepada Kiai As'ad sebagaimana lazimnya santri kepada kiaiinya. Ia memanggil “paman”, karena ibunya, Azmaniyyah Jamaluddin, merupakan kakak sepupu Kiai As'ad. Kakek Mahfudz, Jamaluddin, adalah kakak kandung KHR. Syamsul Arifin, Ayah Kiai As'ad.

Baca juga: Sabilus Salikin (36): Karamah atau Keramat

Kiai As'ad menggenggam pergelangan tangan Mahfudz, sambil terus berjalan ke luar kompleks pesantren, hingga menyusuri jalanan desa Sukorejo yang tak semulus, tak sebesar, dan tak seramai sekarang. Setelah terus berjalan, sampailah keduanya di tengah-tengah hutan. Pondok Pesantren Salafiyah-Syafi'iyah, pada saat itu, memang masih dikelilingi hutan belantara. Maklum, karena ketika Kiai Syamsul mendirikannya, ia harus berjuang membat kawasan hutan perawan yang masih angker dan dipenuhi binatang buas itu, lengkap dengan makhluk-makhluk Allah dari alam gaib.

“*Ambu, Cong.* (Berhenti, Nak.)” pinta Kiai As'ad, sambil menghentikan langkah, kemudian melepas genggamannya dari pergelangan tangan bocah itu.

“*Engghi.* (Iya.)” ucap Mahfudz, yang masih belum tahu akan dibawa ke mana oleh kiai.

“*Ngabes ka ade', ye! Abes!* (Lihat ke depan, ya! Lihatlah!)” pinta Kiai As'ad lagi, disusul tepuk tangannya dua kali.

Tepat setelah Kiai As'ad bertepuk tangan dua kali, Mahfudz terbelalak. Seolah sedang bermimpi, ia melihat seluruh pohon-pohon kokoh yang menjulang di hadapannya hingga sejauh matanya memandang perlahan-lahan melengkung, persis sebagaimana orang yang

sedang ruku' dalam shalat.

Belum sampai Mahfudz mengeluarkan suara untuk bertanya, atau berkata-kata, tentang apa yang baru saja dilihatnya secara nyata, Kiai As'ad tiba-tiba angkat suara, “*Antos, Cong! Ghi ta' mare.* (Tunggu, Nak! Belum selesai.)”

Baca juga: Luka dan Doa Nabi

Sejurus kemudian, Kiai As'ad menginjak-nginjakkan kaki kanannya dua kali ke bumi. Apa yang terjadi? Tiba-tiba, seluruh pohon-pohon yang melengkung bagai orang ruku' dalam shalat itu pun bangkit, lalu tegak sebagaimana semula, seakan tak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.

Mahfudz, yang sejak tadi terdiam dalam kondisi tetap berdiri, masih belum mampu bersuara. Kini, ia benar-benar berada di dunia antara: antara ketakjuban dan kebingungan, antara pemandangan nyata dan semesta tanya, antara ingin meminta diajari ilmu menekuk pohon-pohon sebagaimana disaksikannya itu dengan ketakzimannya hingga membuat ia tak berani mengeluarkan sepatah kata pun di hadapan sang guru.

“*Ghun elmo nga' jeriya, ghempang, Cong.* (Kalau hanya ilmu semacam itu, gampang, Nak.)” Kiai As'ad memecah keheningan, kemudian melanjutkan, “*terro ngabbherre? Ghempang! Ma' pas kala'a ka mano' jhe' manossa lebbi molje deri mano'. Terro ajhelena e attas 'aeng? Ghempang! Ma' pas kala'a ka jhuko', jhe' manossa lebih molje deri jhuko'. Terro nengghe'e e attas deun? Apa pole, sajen ghempang! Manossa lebih molje etembhang seset. Masa' kala'a ka seset. Bile bhei engko' sangghup ngajheri elmo nga' jeriya ka be'n. Sateya keya engko' bisa, ben paste be'n langsung bisa. Tape elmo nga'jeriya ekaghebeye apa?* (Kamu ingin terbang? Gampang! Masa kalah pada burung-burung, padahal manusia lebih mulia daripada burung-burung. Ingin berjalan di atas air? Gampang! Masa kalah pada ikan-ikan, padahal manusia lebih mulia daripada ikan-ikan. Ingin bertengger di atas dedaunan? Apalagi, itu tambah gampang! Masa kalah pada capung, padahal manusia lebih mulia daripada capung. Kapan pun, aku sanggup mengajarimu ilmu-ilmu seperti itu. Saat ini juga, bahkan, aku bisa mengajarimu, dan kau pun pasti langsung bisa. Tapi ilmu semacam itu mau dibuat apa?” tegas Kiai As'ad, seraya menatap bocah itu dengan tatapan kasih sayang.

Baca juga: Ketika Rasulullah Menerima Berita Hoax

Kiai As'ad kemudian menggenggam tangan Mahfudz lagi, kemudian berkata dengan suara lirih, namun tetap bertenaga, “*Cong, elmo se kodhu sare ben be'n benni elmo nga' jeriya, tape elmo beremma abe' se karaddhuwe ka Pangeran.* (Nak, ilmu yang perlu kaucari bukan ilmu semacam itu, melainkan ilmu yang membuat dirimu layak diterima Tuhan.)”

Begitulah. Ilmu kanuragan, bagi Kiai As'ad, bukanlah ilmu jurus-jurus tenaga dalam sebagaimana kita ketahui selama ini, melainkan ilmu-ilmu tauhid, yakni ilmu yang dapat mengenalkan manusia kepada Tuhan, hingga akhirnya Tuhan tidak hanya diketahui, tapi dialami. Pengalaman *ilahiah* dengan nuansa rohani seperti itulah yang diharapkan Kiai As'ad kepada Mahfudz, juga kepada kita semua, agar sampai kepada-Nya; memperoleh rida-Nya.

Mahfudz, di dalam kisah ini, adalah Muhammad Mahfudz Amiruddin, Ayah saya. Dan kisah ini diceritakan Ayah kepada saya, suatu hari, saat saya ketahuan belajar ilmu silat dan jurus-jurus tenaga dalam kepada seorang kawan, dua puluhan tahun silam.